

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Mitos Pulau Kambang di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan, khususnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami makna yang ada pada setiap mitos di Pulau Kambang melalui metode penelitian dan analisis Strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian, kemudian melengkapinya dengan data lapangan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

##### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yang disebut sebagai responden atau informan, melalui berbagai instrumen pengumpulan data.<sup>1</sup> Sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga dengan cara tersebut dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan apa yang diinginkan dan didukung dengan kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini berfokus pada berbagai mitos yang ada pada Pulau Kambang analisis strukturalisme Levi-Strauss.

---

<sup>1</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari press, 2011), 15.

Dengan demikian, peneliti secara langsung menetapkan Pulau Kambang sebagai subjek penelitian yang dijadikan sumber data lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, termasuk dalam deskripsi dan analisis data. Dalam hal ini, peneliti berupaya menyajikan uraian yang cermat dan sistematis terhadap seluruh fakta yang ditemukan selama penelitian. Selanjutnya, penelitian ini menjelaskan mitos-mitos yang berkembang di Pulau Kambang berdasarkan analisis strukturalisme Lévi-Strauss.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai temuan yang dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan metode deskriptif.

### a. Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyajikan gambaran yang menyeluruh dan kompleks melalui penggunaan bahasa, serta melaporkan pandangan yang mendetail yang diperoleh dari berbagai sumber informasi.<sup>2</sup> Dengan menggunakan metode ini peneliti bisa memberikan gambaran mendalam tentang apa yang terjadi, kemudian menyakan kepada pihak pendukung untuk mengungkapkan makna dan juga nilai mitos yang terkandung pada tempat wisata Pulau Kambang tersebut melalui analisis Levi-Strauss.

---

<sup>2</sup>Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, *Metodelogi penelitian kualitatif & grounded theory* (Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press,2015), 77.

## b. Deskriptif

Deskriptif merupakan metode dalam analisis data yang bertujuan untuk menguraikan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>3</sup> Ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh pola, hubungan, dan variasi dalam data sebelum membuat langkah-langkah lebih lanjut dalam analisis atau pengambilan keputusan.

## B. Lokasi Penelitian

Pulau Kambang adalah sebuah tempat yang terletak di tengah sungai Barito yang termasuk di dalam wilayah administratif lokasi geografis Pulau Kambang secara spesifik terletak di koordinat geografis sekitar 3°21'0"S dan 114°34'0"E pada kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Pulau Kambang terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin.

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Adapun fokus dalam objek penelitian ini meliputi objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah mitos-mitos yang terdapat di Pulau Kambang, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, yang mencakup narasi lisan, simbol, dan kepercayaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan pulau tersebut serta tradisi budaya yang mengiringinya. Sedangkan objek formal dari

---

<sup>3</sup>Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: KMB Indonesia, 2021), 37.

ini adalah struktur narasi mitos-mitos Pulau Kambang yang dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, dengan fokus pada pengungkapan.

Selain itu, penelitian ini akan menganalisis peran dan fungsi mitos dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Barito Kuala. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mitos-mitos Pulau Kambang dan kontribusinya terhadap budaya dan masyarakat Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekitar yang berada pada lingkungan tempat wisata Pulau Kambang diantaranya tokoh adat, budayawan, dinas terkait, penduduk pulau, pengelola tempat wisata, dan pengunjung. Subjek dalam penelitian ini dipilih karena pihak-pihak ini yang berada di lingkungan tempat wisata Pulau Kambang dan memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan eksistensi dan transmisi mitos-mitos yang berkembang di wilayah tersebut. Subjek tersebut meliputi tokoh adat, budayawan, perwakilan dinas terkait, penduduk lokal, pengelola tempat wisata, serta para pengunjung.

Pemilihan tokoh adat dan budayawan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan penyimpan dan pewaris pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan mitos-mitos lokal. Mereka memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang tersirat dalam mitos, serta memahami struktur naratif dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Perwakilan dari dinas terkait dan pengelola tempat wisata dilibatkan karena mereka memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kawasan wisata dan pelestarian budaya lokal, serta dapat memberikan informasi mengenai kebijakan

dan strategi promosi mitos sebagai bagian dari atraksi wisata. Penduduk lokal dipilih karena mereka merupakan bagian dari komunitas yang hidup berdampingan dengan mitos tersebut, sedangkan para pengunjung dapat memberikan sudut pandang dari luar komunitas mengenai persepsi dan pemaknaan terhadap mitos-mitos yang ada. Dengan melibatkan beragam subjek ini, diharapkan penelitian ini mampu menggali informasi yang komprehensif mengenai struktur, fungsi, dan makna mitos-mitos Pulau Kambang dalam konteks kebudayaan dan pariwisata lokal.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang diklasifikasikan, yaitu sumber data primer dan sekunder. Penjelasan keduanya diantaranya:

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data, tanpa melalui perantara.<sup>4</sup> Dalam hal ini peneliti mencari data melalui narasumber untuk dijadikan objek penelitian atau orang yang bersangkutan dijadikan sebagai saran mendapatkan informasi ataupun data sehingga tidak adanya perantara. Dalam konteks penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan Pulau Kambang, baik dari sisi budaya, adat istiadat, pengelolaan, maupun pemanfaatannya sebagai destinasi wisata. Data primer yang diperoleh dari informan tersebut

---

<sup>4</sup>Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 37.

diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif terkait keberadaan mitos-mitos di Pulau Kambang, baik dari aspek kepercayaan, budaya, hingga pengaruhnya terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan melalui media perantara atau secara tidak langsung. Ini termasuk youtube dan artikel yang telah ada, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak, yang bisa diakses melalui perpustakaan atau sumber online. Dengan kata lain, peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebagai dasar untuk penelitiannya.<sup>5</sup> Dengan demikian, peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebagai dasar untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dicari adalah data yang dapat menguatkan data primer yang telah didapat, baik dari buku, jurnal, atau hal lainnya

### 2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan penelitian, peneliti menggunakan berbagai sumber informasi yang diperoleh dari beberapa informan. dengan mempertimbangkan peran, pengetahuan, serta keterlibatan mereka terhadap objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh Adat dan Tetua Kampung, Tokoh adat dan tetua kampung dipilih karena peran mereka yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisi serta menjaga kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat Pulau Kambang. Mereka

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV,2017), 213.

menjadi sumber utama dalam memberikan informasi mengenai sejarah, asal-usul mitos, serta praktik ritual yang masih dijalankan hingga kini.

- b. Budayawan, Budayawan berperan memberikan pandangan akademik terkait makna budaya dan mitos-mitos yang berkembang di Pulau Kambang. Informasi dari budayawan membantu penulis memahami dimensi simbolik dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi masyarakat setempat.
- c. Pengelola wisata, diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta pengelola tempat wisata setempat. Kedua pihak ini memiliki peran yang saling berkaitan dalam pengelolaan, pelestarian, dan pengembangan Pulau Kambang sebagai destinasi wisata budaya. Informan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dipilih karena memiliki strategi pelestarian budaya yang berpadu dengan pengembangan sektor pariwisata dan pelestarian nilai-nilai tradisi dan peningkatan daya tarik wisata Pulau Kambang. Sementara itu, Pemandu wisata memberikan informasi yang lebih praktis mengenai pelaksanaan pengelolaan di lapangan. Mereka menjelaskan berbagai strategi dalam mengelola kawasan wisata, termasuk bagaimana mitos-mitos yang hidup di masyarakat dimanfaatkan sebagai unsur penting dalam memperkuat daya tarik budaya dan spiritual Pulau Kambang. Pandangan dari kedua kelompok informan ini membantu penulis memahami keterkaitan antara aspek budaya dan sektor pariwisata, serta bagaimana keduanya saling mendukung dalam menjaga eksistensi Pulau Kambang sebagai warisan budaya sekaligus objek wisata unggulan daerah

- d. Pengunjung atau Wisatawan, Pengunjung atau wisatawan dipilih untuk memperoleh perspektif dari luar masyarakat setempat. Melalui mereka, penulis dapat mengetahui persepsi, pengalaman, serta daya tarik mitos Pulau Kambang yang menjadi motivasi utama kedatangan wisatawan ke lokasi tersebut.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa proses, yaitu:

- a. Koleksi data yaitu mengumpulkan sebanyak-banyaknya data berupa hasil dari observasi dengan melakukan kunjungan ke Pulau Kambang sehingga digunakan menjadi hasil dokumentasi, hasil jawaban dari wawancara, buku-buku khusus yang membahas tentang teori Levi-Strauss, jurnal-jurnal dan video vlog yang membahas seputar Pulau Kambang. Koleksi data tersebut dianggap mampu menjadi bahan pokok ataupun pelengkap untuk kelengkapan pendalaman pembahasan.
- b. Editing data yaitu mengkaji, memeriksa, mengecek kelengkapan data yang sudah terkumpul dan menyempurnakan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, yang diperoleh mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengolah data menjadi bahan yang dapat dipahami dan dapat digunakan. Pada tahap kedua ini penelitian mengkaji lebih dalam yang berhubungan dengan data.

c. Pada pengolahan data terakhir, maka penulis perlu melakukan interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan atau menafsirkan data yang kurang jelas, seperti menjadikan bahasa dari jawaban responden dan informan menjadi bahasa yang mudah dipahami, sehingga diharapkan dalam penyajian penelitian ini mudah dipahami dan dimengerti.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam proses penelitian, khususnya penelitian lapangan, yang memanfaatkan pancaindra untuk mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk menghimpun data melalui pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang menjadi objek kajian.<sup>6</sup>

Observasi memiliki peran penting dalam penelitian, terutama untuk memahami fenomena yang memerlukan pengamatan langsung di lapangan. Melalui keterlibatan langsung di lokasi penelitian, peneliti berupaya memperoleh data mengenai makna filosofis yang terkandung dalam kawasan wisata Pulau Kembang.

Dalam penelitian mengenai mitos-mitos di Pulau Kembang, observasi menjadi langkah awal sekaligus pendukung utama untuk memahami realitas di lapangan. Peneliti secara langsung hadir di lokasi untuk mengamati aktivitas masyarakat, simbol-simbol budaya, serta praktik-praktik yang berkaitan dengan mitos Pulau Kembang.

---

<sup>6</sup>Albi Anggita dan johan setiawan. *Metodelogi penelitian kualitatif* (Sukabumi:cv jejak, 2018), 108.

Adapun bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif non-aktif. Dalam hal ini peneliti hadir di tengah masyarakat dan lingkungan penelitian, namun tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai fenomena yang muncul di lapangan, seperti aktivitas ritual atau tradisi yang berkaitan dengan mitos Pulau Kambang, interaksi masyarakat lokal dengan pengunjung atau wisatawan, persepsi pengelola tempat wisata mengenai mitos dan pengaruhnya terhadap daya tarik wisata, dan simbol-simbol budaya yang ditemukan di sekitar lokasi, seperti tempat pemujaan, binatang endemik (kera ekor panjang), dan situs-situs tertentu yang dianggap sakral.

Dengan metode observasi partisipatif non-aktif ini, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak hanya berdasarkan wawancara, tetapi juga didukung oleh bukti empiris dari pengamatan langsung di lapangan

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua individu untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab, yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Sebagai metode pengumpulan data, wawancara memanfaatkan interaksi antara kedua pihak untuk mendapatkan informasi yang relevan.<sup>7</sup> Wawancara yang diterapkan pada penelitian ini yaitu interaksi yang dilakukan peneliti dalam menggali informasi melalui tanya jawab

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 231.

kepada informan. Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan pertanyaan kepada pihak yang terkait dengan tujuan untuk menemukan makna dari apa yang ingin diteliti.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disusun secara lengkap dan urut. Pertanyaan dalam wawancara ini bersifat tetap dan tidak fleksibel. Peneliti tidak bebas mengembangkan atau mengubah urutan dan isi pertanyaan selama proses wawancara berlangsung.

Tujuan dari wawancara terstruktur adalah untuk mendapatkan data yang konsisten dari setiap informan, sehingga memudahkan perbandingan antar respon.<sup>8</sup> Jadi, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena peneliti sudah memiliki pemahaman awal yang cukup tentang masalah yang diteliti dan ingin memperoleh data yang spesifik

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen, seperti catatan, buku, dan foto, yang relevan dengan penelitian.<sup>9</sup> Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tentang tempat wisata Pulau Kambang selain dari wawancara dan observasi yang diperoleh. Dokumentasi ini sangat penting bagi kesuksesan penelitian demi keakuratan hasil penelitian kelengkapan, kevalidan data, serta bukti mempertanggungjawabkan sebagai kajian

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D...*, 54.

<sup>9</sup>Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

ilmiah.<sup>10</sup> Dokumentasi yang penulis maksud dari penelitian disini antara lain dokumentasi yang ada hubungannya sama dengan penelitian dan dokumentasi berupa foto saat wawancara berlangsung serta hal yang menunjang keberhasilan penelitian.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **4. Analisis Data**

Analisis data ialah proses yang dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh menjadi data yang mudah dipahami, dibaca dan didefinisikan. Data yang diuraikan menyangkut analisis strukturalisme Levi-Strauss, mitos-mitos Pulau Kambang mengandung pola struktural yang berulang dan pesan moral yang memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat Barito Kuala. Pendekatan ini membantu memahami makna yang tersembunyi di balik kisah-kisah mitos dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat lokal.

---

<sup>10</sup> Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 217.

## BAB IV

### MITOS DI PULAU KAMBANG DAN ANALISIS LEVI STRAUSS

#### 1. Letak Geografis

Pulau Kambang memiliki luas yang relatif kecil, namun menyimpan kekayaan alam dan budaya yang unik. Salah satu daya tarik utama pulau ini adalah keberadaan satwa endemik berupa kera ekor panjang (dalam bahasa Banjar disebut *warik*), yang dianggap memiliki keterkaitan erat dengan mitos dan kepercayaan masyarakat setempat.<sup>1</sup> Vegetasi di pulau ini didominasi oleh hutan tropis rawa yang masih cukup terjaga, sehingga memberikan kesan alami sekaligus sakral bagi para pengunjung.

Selain itu, posisi Pulau Kambang yang berada di aliran Sungai Barito menjadikannya sebagai kawasan strategis, baik dari sisi ekologi maupun pariwisata. Keberadaan pulau ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata religi dan budaya, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Barito Kuala.

#### A. Pulau Kambang

#### 2. Struktur Masyarakat Pulau Kambang

Struktur masyarakat Pulau Kambang terbentuk bukan dari masyarakat yang tinggal secara menetap, melainkan dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki peran berbeda dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan aktivitas budaya di pulau tersebut. Meskipun Pulau Kambang tidak memiliki penduduk tetap, masyarakat sekitar

---

<sup>1</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Barito Kuala, *Profil Objek Wisata Pulau Kambang*, (Marabahan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Barito Kuala, 2022), 15.

mengakui adanya struktur sosial informal yang mengatur jalannya ritual, adat, serta kegiatan wisata. Ada kelompok yang memiliki kedudukan sebagai keturunan penjaga pulau, yaitu keluarga yang secara turun-temurun bertanggung jawab mengurus tempat sakral, memimpin ritual *badudus*, dan mengatur tata cara pelaksanaan nazar.

Selain itu, terdapat tokoh masyarakat dari desa-desa sekitar seperti desa Tinggiran Luar, Alalak, dan sekitarnya yang berperan menjaga tradisi lisan, memahami pantangan, serta menjaga mitos-mitos yang ada di Pulau Kambang. Peran tokoh adat ini berjalan berdampingan dengan pengelola wisata lokal, yaitu kelompok masyarakat yang bertugas mengatur akses transportasi, menjaga keamanan, serta memberi informasi bagi pengunjung. Mereka memastikan bahwa aktivitas wisata berlangsung tertib tanpa mengganggu kawasan yang dianggap keramat.

Struktur sosial Pulau Kambang juga melibatkan komunitas keagamaan, terutama masyarakat Banjar yang melaksanakan ritual nazar dan *badudus*, serta masyarakat Tionghoa yang memanfaatkan altar dan arca Hanoman di pulau tersebut untuk kegiatan sembahyang dan penghormatan leluhur. Kehadiran dua komunitas ini menciptakan dinamika budaya yang harmonis, menunjukkan bahwa Pulau Kambang menjadi ruang spiritual bersama bagi berbagai etnis. Selain itu, pengunjung dan peziarah turut membentuk pola interaksi sosial di pulau. Mereka datang untuk menunaikan nazar, menjalani ritual pembersihan diri, memberi makan *warik*, atau sekadar menikmati keheningan spiritual pulau. Dengan demikian, struktur masyarakat Pulau Kambang dibangun atas pembagian peran yang jelas antara penjaga adat, tokoh tradisi, pengelola wisata, komunitas keagamaan, dan para pengunjung. Struktur ini

memperlihatkan bahwa meskipun pulau tersebut tidak dihuni secara permanen, ia tetap memiliki sistem sosial yang terorganisasi dan dihormati, sehingga tradisi dan nilai sakral Pulau Kambang dapat bertahan hingga sekarang.

### 3. Mitos-Mitos Pulau Kambang

#### a. Asal Usul Pulau Kambang

Secara ilmiah, Pulau Kambang terbentuk melalui proses geomorfologi sungai berupa sedimentasi yang berlangsung dalam jangka panjang. Sungai Barito membawa material lumpur, pasir halus, dan vegetasi air dari hulu ke hilir. Material tersebut kemudian mengendap, membentuk daratan kecil yang secara perlahan menjadi stabil berkat pertumbuhan vegetasi rawa seperti pandan, rambai, dan nipah.<sup>2</sup> Dari sisi sejarah manusia, Pulau Kambang diduga telah dikenal sejak era Kesultanan Banjar pada abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Sungai Barito pada masa itu merupakan jalur utama mobilitas masyarakat Banjar, baik untuk perdagangan, pelayaran, maupun kegiatan militer. Pulau-pulau kecil seperti Pulau Kambang sering dijadikan tempat singgah para nelayan, pedagang, atau rombongan kerajaan saat melintasi jalur sungai.<sup>3</sup>

Dalam tradisi lisan masyarakat Banjar, terdapat kisah mengenai kapal Belanda atau Inggris yang karam di sekitar Pulau Kambang pada masa konflik dengan Kesultanan Banjar. Meskipun belum memiliki catatan tertulis yang spesifik, kemungkinan besar kapal-kapal tersebut tenggelam karena dangkalan, arus sungai

---

<sup>2</sup>M. R. Rahman, "Geomorfologi Sungai Barito dan Pembentukan Lahan Basah di Kalimantan Selatan," *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 4 No. 2, 2015.

<sup>3</sup>Noorhaidi, *Sejarah Kesultanan Banjar*, Banjarmasin: Pustaka Banjar, 2010.

yang kuat, atau benturan dengan balok-balok kayu hanyut, fenomena umum pada sungai besar yang belum sepenuhnya dipetakan oleh armada kolonial.

Seiring waktu, cerita rakyat mengenai tenggelamnya kapal asing tersebut berkembang menjadi mitos mengenai kesaktian raja Banjar yang mampu menenggelamkan kapal penjajah. Mitos tersebut mencerminkan cara masyarakat Banjar menafsirkan peristiwa sejarah dalam kerangka spiritual dan kosmologis yang mereka yakini.

Diantara mitos yang ada tentang sejarah Pulau Kambang yang merupakan salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di sekitar Sungai Barito. Cerita ini berkisah tentang sosok Datu Pujung, seorang patih kerajaan Kuin yang dikenal sakti dan berani dalam mempertahankan kedaulatan negeri. Kisah bermula ketika sebuah kapal besar dari Inggris berlabuh di muara Sungai Barito tanpa izin resmi kepada kerajaan. Kapal tersebut membawa banyak awak dan penumpang, sebagian di antaranya merupakan etnis Tionghoa. Hal ini menimbulkan kecurigaan kerajaan karena dianggap sebagai ancaman bagi keselamatan dan keamanan penduduk setempat. Datu Pujung kemudian menolak tuntutan utusan kapal yang memerintahkan masyarakat agar menyerah, bahkan ia menantang mereka untuk membuktikan kekuatan dengan cara menarik dan memenggal pohon ulin yang digunakan sebagai titi.

Para prajurit asing tidak mampu melakukannya, sedangkan Datu Pujung dengan kesaktiannya berhasil memenggal pohon tersebut hanya dengan sekali tebas. Potongan kayu itu kemudian dilemparkannya ke arah pasukan hingga mereka lari tunggang-

langgang kembali ke kapal. Tidak berhenti sampai di situ, Datu Pujung selanjutnya menyerang kapal asing tersebut dan berhasil membuat lambungnya bocor sehingga tenggelam bersama seluruh isinya. Dari sisa-sisa bangkai kapal, kayu hanyut, serta lumpur yang menumpuk, kemudian terbentuklah sebuah pulau yang oleh masyarakat sekitar dinamakan Pulau Kambang.<sup>4</sup>

Nama “Kambang” dipercaya berasal dari sesajen berupa kembang (bunga) dan kambang (benda apung seperti bunga atau untaian kain) yang dibawa serta digunakan oleh para keturunan Tionghoa dalam ritual penghormatan atas korban kapal yang tenggelam. Karena banyaknya sesajen dan kambang yang hanyut di sekitar pulau, nama tersebut melekat.<sup>5</sup> Nama ini merujuk pada banyaknya kambang (bunga atau sesaji) yang dihanyutkan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah para korban yang tenggelam. Seiring waktu, Pulau Kambang menjadi tempat berziarah, terutama bagi masyarakat keturunan Tionghoa, dan hingga kini dikenal pula sebagai habitat kera ekor panjang yang dianggap sebagai penjaga pulau. Dalam cerita rakyat, kejatuhan kapal-kapal tersebut dianggap sebagai bukti kesaktian raja Banjar yang mampu menggagalkan serangan musuh. Peristiwa sejarah inilah yang kemudian berkembang menjadi mitos tentang kekuatan gaib yang menjaga pulau.

---

<sup>4</sup>Legenda Pulau Kambang, Cerita Rakyat Kalimantan Selatan <https://youtu.be/bXBxP5BKAeM?si=TeHiH5PMOYtNggxu>, diakses pada 10 Agustus 2025.

<sup>5</sup>Mitos di Balik Pesona Keindahan Pulau Kambang di Tengah Sungai Barito, <https://www.youtube.com/watch?v=eZ1qrXJxko0&t=33s&pp=ygUZbW10b3MgbW10b3MgcHV5YXUga2FtYmFuZw%3D%3D>, diakses pada 10 Agustus 2025.

Dari berbagai wawancara, asal-usul Pulau Kambang selalu dikaitkan dengan dua cerita besar: kisah tenggelamnya kapal asing (Belanda atau Inggris), dan kisah *kerajaan gaib* yang diyakini bersemayam di pulau tersebut. Menurut tokoh adat, kisah ini telah turun-temurun diwariskan oleh leluhur. Ia menjelaskan bahwa Pulau Kambang konon muncul dari peristiwa karamnya kapal asing yang hendak menyerang Kerajaan Banjar dan didalam pulau ini adanya sebuah kerajaan yang hanya bisa dilihat oleh mata yang tak kasat atau orang tertentu saja.<sup>6</sup> Di lokasi tenggelamnya kapal tersebut, muncul tumbuhan-tumbuhan air yang “mengambang”, sehingga wilayah itu kemudian dinamai *Kambang*.

Narasi ini diperkuat oleh penuturan seorang budayawan yang menjelaskan bahwa pulau tersebut memang pernah menjadi lokasi singgah pihak Belanda pada masa konflik dengan Kesultanan Banjar. Penuturan budayawan tersebut menyatakan:

*“Pulau Kambang dikenal sebagai pulau yang punya nilai sejarah dan misteri. Sejarahnya memang ada buhan Belanda yang singgah di pulau ini karena hendak menyerang Kerajaan Banjar. Tapi pulau ini dasar sudah ada, jadi tempat singgah Belanda waktu menyerang Banjar.”<sup>7</sup>*

Pemandu wisata dan beberapa pengunjung juga mengonfirmasi bahwa masyarakat masih memandang peristiwa ini sebagai bagian penting dari cerita lokal. Mereka menjelaskan bahwa sebagian wisatawan datang karena tertarik pada kisah-kisah mistis, sebagian lain karena nazar, dan sisanya sekadar untuk berwisata. Banyak pengunjung merasa penasaran dengan mitos kapal Inggris yang tenggelam, sementara

---

<sup>6</sup>SFJ, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>7</sup>AB, Budayawan, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 September 2025 di Kediaman Pribadi.

yang lain datang karena keyakinan tertentu terhadap unsur mistis di pulau tersebut. Beberapa pengunjung bahkan menilai bahwa keberadaan mitos inilah yang membuat Pulau Kambang memiliki daya tarik berbeda dibandingkan tempat wisata lainnya, karena menggabungkan unsur sejarah dan mistis yang kuat.<sup>8</sup>

Dari berbagai penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos asal-usul Pulau Kambang bukan hanya dilihat sebagai cerita lama, tetapi juga sebagai simbol keberanian, kesaktian, dan identitas masyarakat Banjar.

#### b. Kera Sebagai Penghuni Pulau Kambang

Pulau ini dikenal sebagai habitat bagi kera berekor panjang (*warik*).<sup>9</sup> Ada juga Kisah tentang keberadaan *warik* di pulau ini bermula dari seorang keturunan raja yang tidak memiliki anak, akan tetapi adanya ramalan ahli *nujum* yang memerintahkan untuk raja dan istri melaksanakan *badudus*(mandi-mandi) untuk mensucikan diri. Setelah mengadakan upacara di pulau itu, istri keturunan raja hamil, dan raja memerintahkan untuk menjaga pulau tersebut, membawa sepasang kera yang kemudian berkembang biak dan menjadi penghuni Pulau Kambang. Masyarakat juga percaya bahwa setelah raja berhasil dikarunia anak raja tersebut datang kembali ke Pulau Kambang sebagai ucapan terima kasih akan tetapi raja hilang secara gaib dan dipercayai bahwa raja telah Kambang,<sup>10</sup> serta banyak mitos lainnya yang dipercayai oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>8</sup>S, Pemandu Wisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>9</sup>Mitos di Balik Pesona Keindahan Pulau Kambang di Tengah Sungai Barito, [https://www.youtube.com/watch?v=eZ1qrXJxko0&t=33s&pp=ygUZbW10b3MgbW10b3MgcHV5YXUga2FtYmFuZw%3D%](https://www.youtube.com/watch?v=eZ1qrXJxko0&t=33s&pp=ygUZbW10b3MgbW10b3MgcHV5YXUga2FtYmFuZw%3D%3D)

<sup>10</sup>Jelajah Mitos, <https://youtu.be/y72hmBEODPM?si=NbvqL0K7yEFHJOhM>, diakses pada 1 September 2025.

Hampir semua informan sepakat bahwa keberadaan *warik* atau kera ekor panjang di Pulau Kambang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan tidak dapat dipandang sebagai hewan biasa. Sebagai tokoh adat menegaskan bahwa *warik* dalam tradisi masyarakat Banjar dipahami sebagai makhluk yang memiliki hubungan langsung dengan dunia halus. Ia mengatakan bahwa *warik* bukan hanya satwa liar, melainkan “*prajurit kerajaan gaib*” yang menjaga pulau dan menjadi bagian penting dari struktur mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Karena keyakinan tersebut, masyarakat Banjar menunjukkan bentuk penghormatan kepada *warik*, misalnya dengan memberikan bunga, makanan, atau sekadar tidak mengganggu aktivitas hewan-hewan tersebut. Sikap ini dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap makhluk penjaga pulau yang diyakini memiliki kedudukan spiritual.<sup>11</sup>

Selain dipahami sebagai *prajurit kerajaan gaib*, terdapat pula kisah yang lebih tua dan sering diceritakan oleh tetua kampung mengenai asal-usul *warik*. Dalam beberapa versi cerita, *warik* diyakini berasal dari manusia-manusia masa lalu yang dikutuk akibat melanggar aturan adat atau norma moral tertentu.

Sebagai tetua kampung menjelaskan bahwa sebagian masyarakat percaya bahwa *warik* adalah jelmaan manusia zaman dahulu, sehingga mereka memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dibandingkan kera pada umumnya. Karena keyakinan tersebut, masyarakat sepakat bahwa siapa pun tidak boleh membawa *warik* keluar dari

---

<sup>11</sup>SFJ, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

pulau. Larangan ini bukan sekadar aturan tak tertulis, tetapi dianggap sebagai pantangan yang berkaitan dengan keseimbangan gaib Pulau Kambang.<sup>12</sup>

Banyak cerita berkembang mengenai orang-orang yang pernah berusaha menangkap dan membawa pulang *warik* namun mengalami berbagai gangguan. Seorang pengunjung sebagai informan menceritakan salah satu contoh kisah nyata yang masih sering diceritakan. Kisah ini terus hidup dalam ingatan masyarakat dan menjadi pengingat agar pengunjung menghargai *warik* sebagai penghuni sah pulau Ia mengatakan :

*“Ini ada kisah nyata, dahulu ada orang berkunjung ka pulau ini, pas bulik inya membawa seekor warik. Tapi sesampainya di rumah, wariknya amuk dan orang itu mimpi didatangi warik minta dibulikakan ka pulau ini. Akhirnya orang itu bebulik meantar warik tadi. Jadi urang percaya warik di Pulau Kambang ini punya asal-usul gaib.”*<sup>13</sup>

Pemandu Wisata juga menguatkan berbagai cerita tersebut. Ia menjelaskan bahwa masyarakat lokal percaya bahwa tindakan kasar atau tidak sopan terhadap *warik* dapat mendatangkan *kapigitan* atau gangguan dari makhluk halus yang dipercaya menjaga pulau. Menurutnya, meskipun tidak semua pengunjung meyakini mitos tersebut secara penuh, mereka tetap bersikap hati-hati dan menghormati *warik* selama berada di pulau.<sup>14</sup> Beberapa pengunjung yang diwawancarai mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya percaya pada unsur mistis dari cerita tersebut, namun tetap mengikuti norma-norma yang berlaku sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya dan adat

---

<sup>12</sup>KH, Tetua Kampung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Oktober 2025 di Kediaman Pribadi.

<sup>13</sup>AA, Pegunjung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>14</sup>S, Pemandu Wisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

setempat. Mereka memandang *warik* sebagai simbol penting dalam kehidupan masyarakat Pulau Kambang yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang dipercaya ada di sekitarnya.

Dengan demikian, mitos tentang *warik* tidak hanya menempatkan hewan ini sebagai bagian dari fauna Pulau Kambang, tetapi juga sebagai simbol penjaga pulau, representasi keseimbangan spiritual, serta penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Kepercayaan inilah yang menjadikan *warik* memiliki status sakral dan dihormati oleh masyarakat serta pengunjung, sehingga memperkuat identitas Pulau Kambang sebagai ruang yang kaya akan mitos, tradisi lisan, dan nilai-nilai budaya yang terus hidup hingga kini.

#### c. Altar Sebagai Tempat Ziarah

Di dalam pulau terdapat sebuah kuil kecil berbentuk pendopo, berisi arca kera putih besar yang dipandang sakral, dua arca berbentuk kera putih yang disebut sebagai hanoman yang digunakan sebagai tempat meletakkan sesajen oleh pengunjung atau ziarah.<sup>15</sup> Kepercayaan masyarakat menyebut bahwa jika seseorang bernazar dan membawa sesajen seperti mayang atau kembang di pulau ini, maka harapannya dapat dikabulkan.

Bagian penting lain dari keseluruhan mitos Pulau Kambang adalah keberadaan sebuah altar atau kuil kecil yang digunakan sebagian masyarakat, khususnya komunitas keturunan Tionghoa, sebagai tempat meletakkan sesajen, memanjatkan doa, atau

---

<sup>15</sup>Jelajah Mitos, <https://youtu.be/y72hmBEODPM?si=NbvqL0K7yEFHJOhM>, diakses pada 1 September 2025

melakukan ritual ibadah tertentu. Kuil ini menjadi salah satu penanda kuat bahwa Pulau Kambang tidak hanya dipahami sebagai ruang wisata atau lokasi berkembangnya mitos *warik*, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang dihormati oleh berbagai kelompok etnis dan kepercayaan. Di dalam kuil tersebut terdapat dua arca Hanoman yang dipandang sebagai simbol penjaga pulau. Kehadiran arca ini mempertegas keyakinan sebagian masyarakat bahwa Pulau Kambang memiliki energi spiritual dan pelindung gaib yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia tak kasatmata.

Arca Hanoman di Pulau Kambang merepresentasikan tokoh Hanoman yang secara simbolik melambangkan kesetiaan, pengabdian kepada kebenaran, serta kekuatan fisik dan spiritual. Keberadaannya di Pulau Kambang tidak dipahami sebagai objek keimanan atau sarana ibadah, melainkan sebagai simbol budaya dan mitologis. Dalam konteks masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam, arca tersebut dimaknai sebagai peninggalan budaya dan penanda kesakralan ruang, bukan sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, sehingga fungsinya lebih menekankan pada aspek historis.<sup>16</sup>

Para informan, seperti SFJ, S, dan Kh, mengakui bahwa keberadaan kuil dan arca Hanoman menandai Pulau Kambang sebagai ruang spiritual multiagama. Masyarakat Banjar tidak melihat kuil tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Sebaliknya, kuil dianggap sebagai bagian dari keragaman sejarah dan praktik spiritual yang telah hidup lama di wilayah Sungai Barito. Sejak

---

<sup>16</sup>S, Pemandu Wisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

dahulu, orang Banjar mengenal keberagaman dan terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai tradisi, sehingga keberadaan kuil tidak pernah menimbulkan konflik.<sup>17</sup>

Penuturannya :

*“kuil itu sudah lama ada, urang Banjar di sini kada masalah, itu bagian dari kisah bahari yang jadi ciri Pulau Kambang.”*

Salah satu informan yaitu tetua kampung juga menyampaikan bahwa sebagian masyarakat Tionghoa meyakini adanya hubungan leluhur mereka dengan Pulau Kambang. Ia mengatakan bahwa beberapa keluarga Tionghoa percaya bahwa nenek moyang mereka pernah berlayar atau berdagang di wilayah Barito dan mengalami peristiwa penting di sekitar pulau, sehingga kuil tersebut dijadikan tempat penghormatan bagi arwah nenek moyang.<sup>18</sup> Keyakinan ini selaras dengan tradisi Tionghoa yang menjunjung tinggi budaya leluhur. Oleh karena itu, kuil bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga monumen sejarah spiritual yang menyimpan jejak perjalanan komunitas Tionghoa di Kalimantan Selatan.

Pemandu wisata memperkuat pandangan ini. Ia menyebutkan bahwa banyak pengunjung, baik dari masyarakat lokal maupun turis dari luar daerah, tertarik melihat kuil tersebut karena dianggap unik dan berbeda dari lokasi-lokasi wisata lain.

Menurutnya :

*“kuil itu bagian dari cerita lama, ada arca Hanoman yang dijadikan penjaga pulau. Banyak wisatawan datang hanya karena penasaran lawan itu.”*

---

<sup>17</sup>SFJ, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>18</sup>KH, Tetua Kampung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Oktober 2025 di kediaman Pribadi.

Ia juga mengungkapkan bahwa sebagian pengunjung dari etnis Tionghoa datang untuk berdoa atau meletakkan sesajen sederhana, seperti buah atau lilin, terutama pada hari-hari tertentu yang dianggap baik menurut tradisi Tionghoa.<sup>19</sup>

Menambah perspektif yang lebih luas, Sebagai Dinas Pariwisata Banjarmasin menegaskan bahwa keberadaan kuil dan arca Hanoman menjadi bukti bahwa Pulau Kambang menyimpan jejak budaya lama yang kompleks. Ia menjelaskan bahwa wilayah Sungai Barito sejak masa lampau merupakan jalur dagang penting yang menghubungkan pedagang Banjar, Tionghoa, dan berbagai bangsa lain.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila Pulau Kambang memiliki peninggalan budaya yang tidak hanya berkaitan dengan tradisi Islam masyarakat Banjar, tetapi juga memuat unsur-unsur keyakinan masyarakat Tionghoa.

Dari keseluruhan hasil wawancara, tampak bahwa altar atau kuil di Pulau Kambang bukan hanya sekadar elemen fisik yang menjadi bagian dari lanskap wisata. Lebih jauh, kuil ini merupakan simbol historis yang merepresentasikan keberagaman budaya, hubungan antaretnis, serta penghormatan spiritual yang telah berlangsung selama berabad-abad. Keberadaannya melengkapi pemaknaan masyarakat terhadap Pulau Kambang, bukan hanya sebagai ruang mitos *warik* dan *kerajaan gaib*, tetapi juga sebagai ruang ziarah, dan ruang ingatan leluhur.

Dengan demikian, altar di Pulau Kambang menjadi bukti nyata bahwa pulau ini merupakan tempat bertemunya berbagai tradisi baik tradisi Banjar, Tionghoa, maupun

---

<sup>19</sup>S, Pemandu Wisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>20</sup>H, Dinas Pariwisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

tradisi spiritual lain yang berkembang di masyarakat. Kehidupan berbagai keyakinan ini menunjukkan bahwa Pulau Kambang bukan hanya memiliki daya tarik alam, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan religiusitas yang penting bagi masyarakat hingga saat ini.

#### d. Tempat Mandi

Terdapat pondok kecil yang digunakan dalam ritual *badudus* (ritual mandi) sebagai bagian dari upacara adat. Tempat-tempat keramat ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa pulau tersebut dilindungi oleh makhluk gaib dan menjadi pusat mitos. Ada mitos bahwa dulu salah satu keturunan raja Kuin yang tidak memiliki anak harus melaksanakan upacara mandi khusus (*badudus*) di Pulau Kambang agar dikaruniai keturunan.<sup>21</sup>

Tradisi *badudus*, atau mandi adat Banjar, merupakan salah satu praktik sakral yang masih terus dipertahankan hingga sekarang, terutama di Pulau Kambang. Berdasarkan penuturan SFJ, tradisi ini berakar dari kisah seorang raja pada masa lampau yang melakukan ritual penyucian diri dengan harapan diberi keturunan. Setelah ritual tersebut dilakukan, sang raja akhirnya dikaruniai seorang anak. Keberhasilan itu kemudian menjadi dasar pelestarian tradisi *badudus* sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, kesehatan, dan rezeki bagi mereka yang melaksanakannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Menguak Mitos Lokasi (Pulau Kambang) Oleh Pra Production, [https://youtu.be/X-HswC0zpUA?si=pzqCLatIWanz\\_q\\_B](https://youtu.be/X-HswC0zpUA?si=pzqCLatIWanz_q_B), diakses pada 1 September 2025

<sup>22</sup>SFJ, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

Menurut penuturan tetua kampung yang menguatkan argumen tersebut menjelaskan bahwa *badudus* masih dijalankan bukan sekadar karena tradisi turun-temurun, tetapi karena adanya pengalaman pribadi dan keluarga. Ia menuturkan bahwa beberapa anak dalam keluarganya pernah mengalami sakit berkepanjangan dan tidak kunjung sembuh meski telah diperiksa secara medis. Menurut kepercayaan keluarga mereka, anak-anak tersebut “diminta” oleh makhluk halus penunggu Pulau Kambang untuk dibawa ke sana. Setelah menjalani mandi adat dan dibacakan doa keselamatan, kondisi anak tersebut berangsur pulih.<sup>23</sup> Pengalaman seperti itu membuat sebagian masyarakat percaya bahwa *badudus* memiliki kekuatan spiritual yang tidak bisa diabaikan.

Salah satu pernyataan penting dari salah satu informan berikut:

*“Sabujurnya lah kadada hubungan darah atau apa kenapa melaksanakan tradisi badudus di sana, tapi di keluarga nih masih kental lawan papadahan paninian. Dari pengalaman pribadi turun ka anak-cucu, kami percaya lawan adat itu. Pernah anak garing, dibawa kedokter kada ampih, sakalinya urang di sana (makhluk halus Pulau Kambang) bakiyau handak minta elangi. Aneh, pas sudah dibawa ke sana, dimandikan, dibacakan doa keselamatan, langsung ja sehat. Kada sakali dua kali. Jadi kadang kalau ada keluarga baranak, pas anak umur satahun dua tahun, kami langsung ja bawa supaya kada kapingitan. Urang Banjar jar, anak kecil bisa kapingitan kalau kada dituruti.”*

Bahwa makhluk halus yang dipercaya menjaga Pulau Kambang juga memberikan “ajakan” atau tanda untuk kembali jika seseorang pernah bernazar atau memiliki hajat yang telah terkabul.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>KH, Tetua kampung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Oktober 2025 di Kediaman Pribadi.

<sup>24</sup>KH, Tetua Kampung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Oktober 2025 di Kediaman Pribadi.

Bagi sebagian masyarakat, terutama yang memiliki garis keturunan yang berkaitan dengan Pulau Kambang atau keluarga yang percaya kepada tradisi ini, *badudus* bahkan dianggap sebagai kewajiban. SFJ menegaskan bahwa dirinya adalah keturunan langsung dari penjaga pulau, dan ia bersama keluarganya bertanggung jawab mengelola pondok ritual serta memimpin prosesi *badudus*. Menariknya, meskipun tradisi tersebut memiliki unsur spiritual lokal, doa-doa yang digunakan tetap bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa keselamatan Islam. Hal ini memperlihatkan adanya perpaduan antara keyakinan Islam dengan tradisi Banjar suatu bentuk sinkretisme yang sudah lama hidup di masyarakat.<sup>25</sup>

Salah satu pengunjung yang datang ke Pulau Kambang karena nazar juga melakukan mandi adat sebagai wujud syukur atas terkabulnya hajat. Bagi mereka, menunda atau tidak melaksanakan nazar diyakini dapat menyebabkan *kapingitan* atau tertimpa kesialan, sehingga mandi adat menjadi cara memastikan bahwa janji telah ditunaikan.<sup>26</sup>

Dari keseluruhan penuturan informan, jelas terlihat bahwa tempat pelaksanaan *badudus* di Pulau Kambang bukan hanya sebatas lokasi untuk menjalankan ritual, tetapi juga simbol dari beberapa nilai penting: penyucian diri, pemenuhan janji, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini menjaga pulau tersebut. Tradisi ini, meskipun berakar pada kepercayaan mistis, tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Banjar hingga saat ini.

---

<sup>25</sup>SFJ, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>26</sup>WAN, Pengunjung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

e. Keberadaan *Kerajaan gaib*

Dalam tradisi lisan masyarakat Banjar, Pulau Kambang tidak hanya dikenal sebagai ruang wisata atau tempat berlangsungnya tradisi *Badudus*, tetapi juga sebagai wilayah sakral yang dipercaya menjadi hunian sebuah *kerajaan gaib*. Keyakinan mengenai keberadaan *kerajaan gaib* ini muncul dari cerita turun-temurun yang menggabungkan unsur sejarah, spiritual, serta kepercayaan masyarakat terhadap alam dan makhluk halus.

Tokoh adat menjelaskan bahwa Pulau Kambang menyimpan berbagai kisah sejak masa kolonial hingga cerita-cerita yang bersifat gaib. Ia menyebutkan bahwa masyarakat meyakini adanya sebuah kerajaan tak kasatmata yang menjadi pusat kekuatan spiritual pulau tersebut. Ia juga menambahkan bahwa kerajaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari mitos, tetapi juga dianggap sebagai penjaga pulau.<sup>27</sup>

Keberadaan *kerajaan gaib* ini sering dikaitkan dengan *warik* kera berekor panjang yang hidup bebas di Pulau Kambang dan dianggap memiliki kedudukan istimewa. Dalam pandangan masyarakat setempat, *warik* bukan sekadar satwa liar, tetapi prajurit atau penjaga *kerajaan gaib*.<sup>28</sup> Kepercayaan ini menjadi dasar mengapa masyarakat dilarang mengganggu, menangkap, ataupun membawa *warik* keluar dari pulau, sebab dianggap dapat mendatangkan musibah.

Informan lain, menguatkan narasi ini. Ia menyampaikan bahwa kisah tentang *kerajaan gaib* sudah lama menjadi bagian dari cerita keluarga yang diwariskan dari

---

<sup>27</sup>SFJ, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>28</sup>S, Pemandu Wisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang

generasi ke generasi. Dalam ceritanya, ia mengatakan bahwa masyarakat tua dahulu yakin bahwa,

*“ada juga cerita tentang kerajaan gaib yang ada di dalam pulau ini, dasar kerajaan bahari disini yang warik tu iya penghuninya”.*

Bahkan keberadaan *warik* putih yang disebut sebagai pemimpin para *warik* dipercayai sebagai manifestasi raja atau tokoh penting dalam *kerajaan gaib* tersebut. Kepercayaan ini juga tercermin pada arca Hanoman yang terdapat di kuil kecil di Pulau Kambang.<sup>29</sup> Sebagian warga meyakini arca tersebut merupakan simbol penjaga *kerajaan gaib*, sehingga dihormati oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat Banjar.

Kepercayaan ini juga mempengaruhi perilaku pengunjung. Banyak wisatawan bersikap lebih hati-hati dan sopan ketika memasuki wilayah pulau, karena merasa bahwa pulau tersebut dijaga oleh kekuatan yang tidak terlihat. Pemandu wisata bahkan menjelaskan bahwa sebagian pengunjung datang bukan hanya untuk menikmati pemandangan, tetapi juga untuk “merasakan” aura sakral pulau yang disebut-sebut sebagai pusat keberadaan *kerajaan gaib*.<sup>30</sup> Dengan demikian, keberadaan *kerajaan gaib* di Pulau Kambang bukan hanya suatu cerita mistis, tetapi bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar. Ia menjadi simbol kekuatan perlindungan, penjaga alam, serta struktur spiritual yang mempengaruhi praktik budaya seperti tradisi *Badudus*.

---

<sup>29</sup>AB, Budayawan, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 September 2025 di Kediaman Pribadi

<sup>30</sup>Hr, Dinas Pariwisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

Sejarah Pulau Kambang tidak dapat dilepaskan dari tradisi lisan masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut cerita rakyat, pulau ini sejak dahulu dipercaya sebagai tempat yang sakral dan dihuni oleh makhluk gaib.<sup>31</sup> Kepercayaan ini diperkuat oleh keberadaan *warik* yang dianggap sebagai penunggu atau penjaga pulau. Oleh karena itu, masyarakat setempat menaruh penghormatan khusus terhadap keberadaan *warik* tersebut, bahkan ada pantangan untuk menyakiti atau mengusirnya.

Dalam catatan sejarah lokal, Pulau Kambang pada awalnya berfungsi sebagai tempat persinggahan para nelayan dan pedagang yang melintasi Sungai Barito. Seiring waktu, pulau ini mulai dikaitkan dengan praktik ritual tertentu, seperti doa keselamatan, tolak bala, dan upacara adat. Hal ini membuat Pulau Kambang dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan religius yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Banjar terhadap kekuatan supranatural.

Selain itu, berdasarkan informasi dari tokoh adat, Pulau Kambang juga sering dijadikan tempat masyarakat memanjatkan nazar atau hajat. Orang yang datang biasanya membawa sesajen atau melakukan doa-doa tertentu dengan harapan keinginannya dapat terkabul. Praktik ini terus berlangsung hingga sekarang, meskipun bentuk dan tujuannya mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks modern, Pulau Kambang tidak hanya dipandang sebagai tempat yang sakral, tetapi juga sebagai objek wisata budaya dan religi. Pemerintah daerah

---

<sup>31</sup>Menguak Mitos Lokasi (Pulau Kambang) Oleh Pra Production, <https://youtu.be/X-HswC0zpUA?si=pzqCLat1WanzqB>, diakses pada 1 September 2025

melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kemudian mengembangkan Pulau Kambang sebagai destinasi wisata yang menonjolkan keunikan mitos, tradisi, dan ekosistem satwa liar. Meskipun demikian, unsur kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan pulau tetap melekat kuat dan menjadi identitas khas yang membedakannya dari objek wisata lain di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, sejarah dan mitos yang ada pada Pulau Kambang dapat dipahami sebagai perjalanan panjang dari sebuah pulau kecil yang awalnya hanya dikenal dalam mitos masyarakat, lalu berkembang menjadi ruang interaksi antara tradisi, religiusitas, dan pariwisata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mitos-mitos Pulau Kambang hidup melalui ingatan kolektif masyarakat Banjar. Mitos tersebut mempengaruhi cara masyarakat memandang alam, makhluk hidup, leluhur, dan hubungan mereka dengan Tuhan. *Warik*, kuil, pulau, dan tradisi *badudus* bukan hanya objek budaya, tetapi juga simbol identitas masyarakat Banjar yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial.

## **B. Pandangan Terhadap Pulau Kambang dari Setiap Informan**

Sebagai keturunan langsung yang memimpin tradisi *Badudus*, SFJ sebagai tokoh adat memandang Pulau Kambang sebagai ruang sakral yang di dalamnya tersimpan sejarah, mitos, serta kekuatan spiritual yang dihormati masyarakat Banjar. Menurutnya, Pulau Kambang adalah tempat di mana dunia nyata dan dunia gaib saling bertemu, sebagaimana tergambar dalam mitos *kerajaan gaib*, *warik* sebagai prajurit halus, serta kisah kapal Belanda yang tenggelam.

Baginya, mitos-mitos itu bukan hanya cerita tanpa makna, tetapi pengingat agar manusia hidup seimbang menghormati alam, leluhur, dan kekuatan yang tidak tampak. Pulau ini dianggap membawa berkah selama adat dan tradisi dijaga. Ia juga menegaskan bahwa tradisi *Badudus* adalah inti dari nilai sakral Pulau Kambang. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan menjadi penanda identitas budaya Banjar. Karena itu, ia menilai hilangnya tradisi tersebut berarti hilangnya jati diri masyarakat Banjar.<sup>32</sup>

Demikian pendapat KH sebagai tetua kampung melihat Pulau Kambang sebagai tempat yang memiliki aura mistis kuat dan menjadi ruang penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Banjar. Pengalamannya sendiri yang berkaitan dengan kesembuhan anak melalui ritual mandi adat membuatnya percaya bahwa pulau ini memiliki “penjaga” dan kekuatan tersendiri. Ia memandang mitos bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai pengingat moral: manusia harus rendah hati, menghormati alam, dan menyadari bahwa tidak semua hal di dunia ini terlihat. Pulau Kambang baginya adalah tempat penuh berkah, menjadi tujuan bagi mereka yang mencari ketenangan, nazar, dan pelaksanaan adat.<sup>33</sup>

Budayawan memandang Pulau Kambang dari kacamata historis dan budaya. Menurutnya, pulau ini merupakan tempat yang menyimpan dua lapisan penting:

1. Sejarah fisik, seperti kisah kapal Belanda dan pertempuran masa lalu.

---

<sup>32</sup>SFJ, Tooh Adat, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>33</sup>Kh, Tetua Kampung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Oktober 2025 di Kediaman Pribadi.

2. Sejarah simbolis, berupa mitos tentang *kerajaan gaib*, *warik* sebagai prajurit asing, dan makna spiritual yang terkait dengan Sungai Barito.

Pulau Kambang dianggap sebagai simbol kekuatan masyarakat Banjar, baik dari sisi perlawanan sejarah maupun dari kepercayaan spiritual. Ia menekankan bahwa walaupun generasi muda tidak sepenuhnya percaya pada mitos, mereka tetap memahami nilai budaya yang terkandung. Pulau ini menjadi ruang yang menyatukan memori kolektif, nilai moral, dan identitas Banjar.<sup>34</sup>

Dari perspektif pemerintah, Pulau Kambang dipandang sebagai warisan budaya penting yang perlu dilestarikan. Pulau ini bukan hanya destinasi wisata, melainkan juga ruang yang memadukan nilai sejarah, mitologi, dan tradisi hidup seperti *Badudus*. Mereka melihat mitos sebagai simbol identitas, misalnya : kapal asing tenggelam sebagai simbol kesaktian kerajaan Banjar, *warik* sebagai penjaga gaib, kuil Hanoman sebagai bukti keberagaman dan interaksi budaya. Pulau Kambang bagi mereka adalah ruang multikultural yang tetap dijaga kesakralannya, meskipun diperkenalkan sebagai objek wisata.<sup>35</sup>

Pemandu wisata melihat Pulau Kambang sebagai tempat yang memiliki daya tarik wisata berbasis budaya dan mitos. Ia memahami bahwa pengunjung datang bukan hanya karena alamnya, tetapi karena kekuatan cerita dan tradisi yang hidup. Sebagai pemandu, ia berupaya menyampaikan mitos dengan cara yang menghormati budaya, agar tidak disalahpahami sebagai praktik yang bertentangan dengan agama. Baginya,

---

<sup>34</sup>AB, Budayawan, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 September 2025 di Kediaman Pribadi.

<sup>35</sup>Hr, Dinas Pariwisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

mitos adalah media pendidikan budaya dan moral bagi wisatawan maupun masyarakat.<sup>36</sup>

Sebagai pengunjung umum, mereka memandang Pulau Kambang terutama sebagai tempat wisata alam yang nyaman dan menarik. Namun, ia juga mengakui adanya rasa penasaran terhadap mitos yang berkembang, seperti kapal Inggris tenggelam atau *warik* hasil kutukan. Meskipun ia belum sepenuhnya percaya, keberadaan mitos menambah nilai unik dan suasana mistis yang membedakan Pulau Kambang dari tempat wisata lain. Dalam perspektifnya, mitos menjadi bagian dari cerita lokal yang memperkaya pengalaman berkunjung.<sup>37</sup>

### **C. Analisis Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Mitos-Mitos Pulau Kambang**

#### **1. Hubungan Strukturalisme dengan Mitos Pulau Kambang**

Menurut Levi-Strauss, mitos merupakan suatu bentuk struktur mental yang bekerja layaknya bahasa, yaitu tersusun atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk jaringan makna. Mitos dipandang tidak berdiri secara terpisah sebagai cerita tradisional semata, melainkan sebagai bagian dari sistem berpikir masyarakat yang berkembang secara turun-temurun.

Pulau Kambang hadir bukan sekadar sebagai bentang alam, melainkan sebagai bagian dari sistem makna dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif strukturalisme Levi-Strauss, Pulau Kambang dapat dipahami melalui struktur-struktur makna yang terbentuk dari hubungan antarunsur dalam mitos dan kepercayaan

---

<sup>36</sup>S, Pemandu Wisata, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

<sup>37</sup>AA, Pengunjung, Wawancara Pribadi, pada tanggal 20 April 2025 di Pulau Kambang.

tersebut. Struktur ini tidak tampil sebagai sistem politik, kerajaan, atau kekuasaan yang bersifat nyata dan formal, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang hidup dan terus dipelihara dalam ingatan kolektif masyarakat pendukungnya.

Pulau Kambang ditempatkan dalam berbagai pola pemaknaan yang memberi nilai khusus terhadap unsur alamiah berupa pulau, sungai, dan lingkungan sekitarnya. Makna tersebut dibentuk melalui cerita, simbol, aturan, serta pantangan yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat. Narasi mengenai keberadaan makhluk gaib, kera yang dipercaya sebagai penjaga pulau, serta simbol arca Hanoman menjadi bagian dari struktur makna yang mengatur cara masyarakat memandang Pulau Kambang.

Struktur ini berfungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam pandangan hidup masyarakat, sekaligus menjadi sarana dalam menjelaskan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang diyakini berada di luar dirinya. Melalui struktur makna inilah, mitos Pulau Kambang berperan penting dalam membantu masyarakat memahami realitas, menafsirkan masa lalu, serta mengaitkannya dengan kehidupan sosial dan budaya Pulau Kambang pada masa kini.

Pulau Kambang ditempatkan dalam pola pemaknaan yang membedakan antara unsur alam dan unsur budaya, di mana pulau, sungai, serta lingkungan sekitarnya tidak dipahami semata-mata sebagai realitas alamiah, melainkan diberi arti melalui cerita, simbol, aturan, dan pantangan yang diyakini serta dipatuhi oleh masyarakat. Pola pemaknaan ini juga menempatkan Pulau Kambang sebagai ruang yang memiliki nilai kesakralan, sehingga diperlakukan secara berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya yang dianggap sebagai ruang biasa. Kesakralan tersebut tercermin dalam

sikap hormat dan kehati-hatian masyarakat ketika berinteraksi dengan Pulau Kambang, yang menunjukkan adanya sistem makna yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Narasi mengenai keberadaan makhluk gaib, *keras* yang dipercaya sebagai penjaga pulau, serta simbol arca Hanoman memperlihatkan struktur makna yang menghubungkan dunia yang tampak dan yang tidak tampak, serta konsep perlindungan dan keteraturan. Struktur makna ini berfungsi menjaga keseimbangan kosmis dalam pandangan masyarakat dan menjadi sarana untuk mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang diyakini berada di luar dirinya. Oposisi-oposisi tersebut tidak dimaksudkan sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai cara masyarakat mengorganisasikan realitas dan memberi penjelasan terhadap berbagai peristiwa yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui logika empiris. Melalui struktur makna inilah, mitos Pulau Kambang berperan penting dalam membantu masyarakat memahami realitas, menafsirkan masa lalu, serta mengaitkannya dengan kehidupan sosial dan budaya Pulau Kambang pada masa kini.

Mitos-mitos yang berkembang di Pulau Kambang menunjukkan pola struktural yang sangat kuat sebagaimana dijelaskan oleh Levi-Strauss. Narasi yang disampaikan oleh para informan tidak hanya berupa cerita rakyat, tetapi mengandung susunan simbolik yang merefleksikan cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib.

Dengan menelaah hubungan-hubungan tersebut, terlihat bahwa mitos Pulau Kambang bekerja melalui pola oposisi biner yang konsisten dan saling melengkapi. Beberapa hubungan dijelaskan berikut ini.

a. Oposisi Manusia dan Makhluk Gaib

Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan “*kerajaan gaib*” yang diyakini berada di Pulau Kambang menunjukkan adanya batas yang jelas dalam pemikiran mereka mengenai dunia manusia dan dunia makhluk halus. *Kerajaan gaib* tersebut digambarkan memiliki struktur sosial, kekuatan, dan hukum tersendiri, namun keberadaannya tidak dapat diakses atau dilihat oleh orang sembarangan. Dalam kerangka Levi-Strauss, oposisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mengatur ruang sakral dan profan, serta menjelaskan bahwa terdapat entitas nonmanusia yang dianggap berperan menjaga, mengawasi, atau memengaruhi kehidupan manusia. Narasi ini juga memperkuat pandangan bahwa pulau tersebut bukan sekadar tempat wisata, melainkan ruang sosial-spiritual yang dihormati.

b. Oposisi Manusia dan Alam (*Warik* atau Kera)

*Warik* atau kera ekor panjang yang hidup di Pulau Kambang tidak hanya dilihat sebagai satwa liar. Masyarakat meyakini bahwa sebagian dari *warik* adalah jelmaan manusia di masa lampau atau makhluk yang memiliki hubungan dekat dengan alam gaib. Penggambaran ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menjembatani dunia manusia dengan alam melalui simbol hewan. Dalam strukturalisme Levi-Strauss, hewan sering berfungsi sebagai “mediator” makhluk yang berada di antara dua dunia dan membantu menjelaskan hubungan yang tidak mudah disatukan. Dalam konteks

Pulau Kambang, *warik* menjadi simbol ambivalensi: sekaligus jinak dan liar, dekat dan jauh, nyata namun terselubung nilai sakral.

### c. Oposisi Sejarah dan Mitos

Peristiwa sejarah dan unsur mitis ini menunjukkan bagaimana masyarakat membangun pemahaman kolektif mengenai masa lalu. Dalam perspektif Levi-Strauss, sejarah tidak selalu dimaknai sebagai rentetan fakta objektif, tetapi sering kali disusun ulang oleh masyarakat agar selaras dengan nilai dan kepercayaan mereka. Dari berbagai relasi struktural tersebut, dapat dipahami bahwa mitos Pulau Kambang berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membantu masyarakat menata cara berpikir, mengendalikan ketidakpastian, serta memberikan landasan makna terhadap pengalaman hidup. Melalui struktur mitologis inilah masyarakat mempertahankan keseimbangan sosial dan spiritual. Oposisi biner yang diwujudkan dalam berbagai cerita mengenai Pulau Kambang membuat mitos tersebut tetap relevan dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, keberlanjutan mitos bukan hanya karena cerita itu sendiri, tetapi karena struktur pemikiran yang menopang dan memelihara keberadaannya dalam kebudayaan masyarakat Banjar. Diantara mitos tersebut :

#### 1) Asal Usul Pulau Kambang

Mitos Pulau Kambang mengisahkan kedatangan sebuah kapal besar milik Inggris yang berlabuh di muara Sungai Barito tanpa izin Kesultanan Banjar, membawa awak asing termasuk etnis Tionghoa, sehingga kehadirannya dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan dan kedaulatan kerajaan. Tuntutan utusan kapal agar

masyarakat tunduk memicu perlawanan, yang kemudian menghadirkan sosok Datu Pujung, patih Kerajaan Kuin yang dikenal sakti dan berani, sebagai pelindung negeri. Dalam cerita tersebut, Datu Pujung menantang prajurit asing untuk menguji kekuatan dengan memenggal pohon ulin; ketika prajurit asing gagal, Datu Pujung berhasil melakukannya hanya dengan sekali tebas, lalu melemparkan potongan kayu itu hingga pasukan asing mundur ke kapal. Konflik berlanjut ketika Datu Pujung menyerang kapal tersebut hingga lambungnya bocor dan akhirnya tenggelam. Dari sisa-sisa kapal, kayu hanyut, dan lumpur yang menumpuk, masyarakat meyakini terbentuklah Pulau Kambang. Secara struktural, mitos ini tersusun atas mytheme seperti kedatangan orang asing tanpa izin, ancaman terhadap kedaulatan lokal, kemunculan tokoh sakti sebagai pelindung, uji kekuatan antara lokal dan asing, pemanfaatan alam sebagai sarana perlawanan, kekalahan penjajah, serta transformasi peristiwa menjadi asal-usul tempat.

Dalam perspektif strukturalisme Levi-Strauss, rangkaian mytheme tersebut bekerja melalui oposisi biner lokal berhadapan dengan asing, kesaktian spiritual melawan kekuatan material, serta alam yang selaras dengan kosmos berhadapan dengan teknologi buatan yang menunjukkan bahwa tenggelamnya kapal asing tidak sekadar dipahami sebagai kecelakaan alam, melainkan dimaknai sebagai kemenangan spiritual masyarakat Banjar. Dengan demikian, Pulau Kambang menjadi simbol kultural yang menegaskan identitas, kedaulatan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib dalam kosmologi masyarakat Banjar.

## 2) Mitos Penghuni Pulau

Mitos tentang keberadaan warik di pulau ini bermula dari kisah seorang keturunan raja yang lama tidak memiliki anak, hingga seorang ahli nujum meramalkan bahwa raja dan istrinya harus melaksanakan ritual *badudus* (mandi penyucian diri) di Pulau Kambang. Setelah ritual tersebut dilakukan, permaisuri kemudian hamil dan dikaruniai anak, sehingga sebagai ungkapan rasa syukur raja memerintahkan penjagaan pulau dengan membawa sepasang kera yang kemudian berkembang biak dan menjadi penghuni tetap Pulau Kambang. Dalam kelanjutan cerita, raja kembali ke pulau untuk menyampaikan rasa terima kasih, namun menghilang secara gaib dan diyakini telah “kambang”, menjadi bagian dari dunia halus. Sejak itu, warik dipercaya sebagai makhluk penjaga pulau dan bahkan dipahami sebagai “prajurit kerajaan gaib” yang memiliki hubungan langsung dengan dunia spiritual.

Dalam perspektif strukturalisme Levi-Strauss, mitos ini tersusun atas *mytheme* seperti ketidaksuburan-kesuburan, wahyu-ramalan, ritual penyucian, pulau sebagai ruang sakral, hewan sebagai penjaga, serta peralihan manusia ke dunia gaib, yang bekerja melalui oposisi biner antara profan-sakral, manusia-hewan, serta dunia nyata-dunia gaib. Melalui struktur tersebut, mitos Pulau Kambang berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menjembatani keterbatasan manusia dengan kekuatan kosmologis, sekaligus menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib dalam pandangan hidup masyarakat Banjar.

## 2. Hubungan Nalar Manusia dan Mitos Pulau Kambang

Levi-Strauss menyatakan bahwa kemampuan bernalar masyarakat modern maupun masyarakat tradisional pada hakikatnya tidak berbeda. Keduanya menggunakan proses mental yang sama dalam memahami dunia. Perbedaan muncul bukan pada kualitas nalar, tetapi pada cara mengolah pengalaman menjadi simbol dan makna. Masyarakat tradisional cenderung menafsirkan peristiwa melalui kerangka simbolik yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan masyarakat modern mengolahnya melalui kerangka ilmiah. Namun keduanya tetap mengikuti logika yang konsisten dan teratur.

Pada masyarakat Pulau Kambang, nalar bekerja melalui upaya untuk mencari keteraturan dalam pengalaman hidup, terutama ketika berhadapan dengan fenomena spiritual, kejadian luar biasa, maupun gejala alam yang sulit dijelaskan. Melalui proses tersebut, masyarakat membangun pola penafsiran yang solid dan terstruktur, yang kemudian menjadi dasar terbentuknya mitos-mitos lokal. Dengan kata lain, mitos muncul karena adanya kebutuhan untuk memahami, menafsirkan, dan menata pengalaman agar sesuai dengan nilai dan keyakinan kolektif.

Beberapa cara kerja nalar masyarakat Pulau Kambang dapat dilihat melalui contoh berikut:

- a. Pengalaman yang tidak dapat dijelaskan → ditransformasikan menjadi mitos

Ketika seseorang mengalami peristiwa di luar kebiasaan, nalar masyarakat tidak berhenti pada anggapan bahwa hal tersebut terjadi secara acak. Contoh yang sering muncul adalah kisah kesembuhan seorang anak setelah menjalani ritual *badudus*. Bagi masyarakat Pulau Kambang, kesembuhan itu tidak dianggap sebagai kebetulan atau sekadar hasil dari perawatan biasa. Sebaliknya, peristiwa tersebut dipahami sebagai bentuk intervensi atau restu dari penjaga gaib yang diyakini melindungi pulau. Dengan menjadikan pengalaman tersebut sebagai mitos, masyarakat dapat memberikan kerangka makna yang stabil sekaligus memperkuat keyakinan bahwa hubungan antara manusia dan kekuatan gaib adalah nyata dan signifikan.

b. Fenomena Biologis atau Alamiah → ditafsirkan melalui simbol

Populasi *warik* (kera ekor panjang) yang cukup banyak dan sulit ditangkap di Pulau Kambang menjadi salah satu contoh bagaimana fenomena biologis ditafsirkan melalui logika mitis. Bagi masyarakat, perilaku *warik* yang lincah dan tidak mudah dikuasai manusia bukan hanya hal alami, tetapi merupakan tanda bahwa satwa tersebut memiliki kedudukan khusus sebagai makhluk penjaga pulau. Sebagian bahkan meyakini *warik* sebagai jelmaan manusia masa lalu atau makhluk gaib. Penafsiran semacam ini merupakan cara nalar masyarakat menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, sekaligus menempatkan hewan sebagai simbol penting dalam struktur budaya.

c. Peristiwa sejarah → diserap ke dalam logika budaya dan spiritual

Kisah tenggelamnya kapal asing baik Belanda maupun Inggris di sekitar Pulau Kambang tidak hanya dilihat dari sudut pandang peristiwa sejarah atau kecelakaan

maritim. Masyarakat menafsirkan peristiwa tersebut sebagai bukti bahwa pulau memiliki kekuatan spiritual yang melindungi wilayah Banjar dari ancaman luar. Dengan demikian, narasi sejarah tersebut diserap ke dalam sistem pengetahuan lokal dan diberi makna baru sebagai simbol kemenangan spiritual dan identitas kolektif. Cara nalar seperti ini memperlihatkan bagaimana mitos mampu merangkum sejarah dan menempatkannya dalam kerangka budaya yang lebih bermakna bagi masyarakat.

Melalui ketiga proses tersebut, terlihat bahwa nalar masyarakat Pulau Kambang bekerja secara sistematis dalam mengorganisasi berbagai pengalaman menjadi bagian dari struktur mitos. Proses ini tidak menunjukkan ketidakrasionalan, melainkan menunjukkan cara masyarakat menata realitas agar tetap harmonis dan bermakna. Mitos menjadi instrumen untuk menjaga keteraturan, menguatkan nilai moral, memastikan keseimbangan sosial, serta memberikan rasa aman dalam menghadapi hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Inilah yang oleh Lévi-Strauss disebut sebagai logika mitis, yaitu logika yang tidak kalah teratur dibandingkan logika ilmiah, namun bekerja melalui simbol, narasi, dan hubungan-hubungan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### 3. Hubungan Bahasa dan Mitos Pulau Kambang

Dalam teori Levi-Strauss, mitos dipahami sebagai sebuah sistem yang bekerja layaknya bahasa. Mitos tidak sekadar kumpulan cerita, tetapi tersusun dari satuan-satuan makna yang saling terhubung dan membentuk struktur. Sama seperti bahasa, mitos dapat diceritakan ulang berkali-kali dalam berbagai versi tanpa kehilangan inti pesannya. Hal ini terjadi karena kekuatan mitos terletak pada strukturnya, bukan pada

detail ceritanya. Dengan demikian, selama struktur makna tetap bertahan, mitosakan tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

Pada konteks Pulau Kambang, bahasa menjadi unsur penting yang menjaga keberlanjutan mitos dan membuatnya tetap relevan dari generasi ke generasi. Melalui bahasa, masyarakat menyampaikan simbol, nilai, dan keyakinan yang menyertai berbagai pengalaman spiritual mereka. Bahasa menjadi alat untuk menafsirkan dunia, menghubungkan manusia dengan alam, serta menjelaskan hal-hal yang berada di luar pengetahuan empiris. Beberapa bentuk penggunaan bahasa yang menguatkan keberadaan mitos di Pulau Kambang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Istilah Lokal yang Memuat Simbol Budaya

Bahasa Banjar yang digunakan masyarakat sekitar pulau mengandung istilah-istilah khas yang sarat makna simbolik. Misalnya:

- 1) *Warik* tidak hanya berarti “kera”, tetapi merujuk pada makhluk yang dianggap sakral dan memiliki hubungan dengan kekuatan gaib. Istilah ini menunjukkan bahwa hewan di pulau tersebut tidak dilihat sebagai satwa biasa, tetapi sebagai bagian dari sistem kepercayaan.
- 2) *Kambang/kembang* sering digunakan dalam konteks sesaji atau simbol penyucian. Penggunaan istilah ini dalam ritual menjadi penanda bahwa masyarakat memahami bunga bukan hanya sebagai benda, tetapi sebagai media komunikasi dengan dunia halus.

- 3) *Badudus* bukan sekadar “mandi”, melainkan proses spiritual untuk menyucikan diri, memulihkan keberuntungan, atau memohon keselamatan. Istilah ini menunjukkan bagaimana bahasa mengemas tindakan biasa menjadi ritual sakral

b. Ungkapan Adat yang Menyampaikan Makna Simbolik

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat juga menggunakan berbagai ungkapan adat yang mengandung pesan simbolis:

- 1) Ungkapan “anak bisa kapingitan” dipakai untuk menjelaskan bahwa seorang anak mengalami gangguan gaib atau sedang mengalami masa rawan terhadap pengaruh makhluk halus. Bahasa ini tidak menjelaskan fenomena secara fisik, tetapi melalui simbol yang mudah dipahami masyarakat.
- 2) Ungkapan “*warik* minta dibulikakan” (*warik* ingin diberi makan atau diperhatikan) menggambarkan keyakinan bahwa hewan tersebut memiliki hubungan spiritual dengan manusia. Bahasa ini menegaskan posisi *warik* sebagai penjaga pulau yang membutuhkan perhatian khusus.

c. Narasi Berulang yang Membentuk Struktur Mitos

Mitos Pulau Kambang tidak hanya hidup melalui kata-kata, tetapi juga melalui narasi yang terus diulang oleh generasi tua kepada generasi muda. Narasi-narasi tersebut memperkuat struktur mitos yang diyakini masyarakat. Contohnya:

- 1) Kisah raja sakti yang menang melawan kapal asing, menggambarkan kekuatan spiritual yang melindungi wilayah Banjar.
- 2) Cerita tentang *warik* sebagai jelmaan manusia, yang memperlihatkan hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib.
- 3) Narasi mengenai *kerajaan gaib* yang tidak dapat dilihat oleh orang biasa, menegaskan adanya batas antara dunia nyata dan dunia halus yang hanya dapat diakses oleh orang tertentu.

Ketiga bentuk penggunaan bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi media utama dalam mempertahankan struktur mitos. Melalui bahasa, cerita-cerita tentang Pulau Kambang dapat diingat, dituturkan, dan diwariskan tanpa kehilangan makna dasarnya. Bahasa memberikan wadah bagi masyarakat untuk memahami dunia mereka secara simbolis dan spiritual. Tanpa bahasa, mitos akan kehilangan bentuknya; tetapi melalui bahasa, mitos berubah menjadi sistem pengetahuan kolektif yang terus hidup dalam praktik budaya masyarakat Pulau Kambang.

#### d. Makna Setiap Mitos yang Ada di Pulau Kambang

Dalam kerangka strukturalisme Levi-Strauss, mitos berfungsi sebagai mekanisme intelektual yang membantu masyarakat memahami realitas melalui struktur-struktur simbolik. Setiap mitos tidak dapat dipandang sebagai cerita tunggal, melainkan rangkaian elemen yang saling berkaitan dan membentuk sistem makna. Pada Pulau Kambang, mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat memuat nilai moral, pandangan kosmologis, serta logika budaya yang mengatur hubungan manusia dengan

dunia spiritual, alam, dan sejarah. Berikut adalah analisis mendalam mengenai makna struktural dari tiap mitos tersebut.

#### 1. Mitos Tenggelamnya Kapal Asing

Mitos tentang tenggelamnya kapal Belanda atau Inggris menjadi salah satu narasi paling sering diceritakan oleh masyarakat Pulau Kambang. Dalam pemaknaan struktural, mitos ini bukan hanya rekaman peristiwa masa lalu, tetapi simbol dari kemenangan kekuatan lokal atas ancaman luar. Kisah ini menegaskan bahwa leluhur Banjar memiliki kesaktian serta kekuatan spiritual yang mampu melindungi wilayahnya dari serangan asing.

Mitos ini juga menempatkan Pulau Kambang sebagai ruang sakral, bukan sekadar pulau kecil di tengah sungai. Tenggelamnya kapal dipahami sebagai bukti bahwa wilayah tersebut dijaga oleh kekuatan halus yang tidak sembarang orang dapat lawan. Dengan demikian, peristiwa historis dan peristiwa simbolik melebur menjadi satu kesatuan, menunjukkan bagaimana masyarakat menjahit fakta sejarah dengan kepercayaan spiritual untuk menghasilkan narasi yang memberikan identitas, kebanggaan, sekaligus perlindungan kultural.

#### 2) Mitos *Warik* sebagai Penjaga Pulau

*Warik* menempati kedudukan penting dalam imajinasi masyarakat. Mereka bukan sekadar fauna liar, melainkan penjaga pulau yang memiliki kedekatan spiritual dengan penghuni gaib. Persepsi ini menciptakan hubungan simbolik antara manusia dan alam. *Warik* berperan sebagai mediator yang menghubungkan dunia kasatmata

(manusia) dan dunia halus (makhluk gaib). Makna struktural dari mitos ini menegaskan bahwa alam tidak dipandang sebagai entitas pasif, melainkan sebagai partner spiritual manusia, sehingga melahirkan larangan moral untuk tidak menyakiti atau menangkap *warik* karena tindakan tersebut diyakini dapat mendatangkan bencana atau kesialan.

Dalam oposisi biner Levi-Strauss, *warik* ditempatkan sebagai penghubung antara kategori manusia dan makhluk tak kasatmata. Peran ini membuat mereka menjadi simbol yang menyeimbangkan dua dunia tersebut.

### 3) Mitos *Warik* sebagai Jelmaan Manusia

Mitos yang menyatakan bahwa sebagian *warik* merupakan manusia yang terkena kutukan lahir dari keyakinan moral masyarakat. Cerita bahwa seseorang dapat berubah menjadi *warik* karena melanggar adat atau melakukan kesalahan besar merupakan bentuk pengajaran simbolik tentang konsekuensi moral. Mitos ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan etika disampaikan melalui kisah simbolik, bukan melalui aturan tertulis. Makna strukturalnya meliputi teguran moral agar masyarakat mematuhi norma adat, peringatan bahwa tindakan yang melampaui batas dapat mengakibatkan hukuman supranatural, serta penjelasan terhadap perilaku *warik* yang dianggap lebih cerdas atau menyerupai perilaku manusia.

Dalam kerangka Levi-Strauss, mitos ini menjelaskan perbedaan sekaligus kedekatan antara manusia dan hewan, menunjukkan bahwa batas keduanya bersifat simbolik dan dapat berbaur dalam dunia mitis.

### 4) Mitos *Kerajaan gaib* di Pulau Kambang

Masyarakat setempat mempercayai bahwa Pulau Kambang memiliki *kerajaan gaib* yang dihuni oleh raja, keluarga kerajaan, serta pasukan halus. Mitos ini menciptakan struktur hirarki spiritual yang berjalan paralel dengan kehidupan manusia. Keberadaan *kerajaan gaib* menjadi simbol bahwa pulau ini berada di bawah pengawasan kekuatan tinggi yang tidak kasatmata. Makna strukturalnya meliputi teguran moral agar masyarakat mematuhi norma adat, peringatan bahwa tindakan yang melampaui batas dapat mengakibatkan hukuman supranatural, serta penjelasan terhadap perilaku *warik* yang dianggap lebih cerdas atau menyerupai perilaku manusia.

Mitos *kerajaan gaib* juga memperkuat rasa hormat masyarakat terhadap pulau dan menjadi alasan mengapa banyak pengunjung menjaga sikap selama berada di kawasan tersebut.

##### 5) Mitos *Badudus* (Ritual Mandi Adat)

Ritual *badudus* memiliki tempat khusus dalam budaya Banjar, terutama di Pulau Kambang. Dalam pandangan masyarakat, ritual ini bukan sekadar mandi adat, tetapi proses penyucian diri yang menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib. *Badudus* sering dilakukan untuk memohon keselamatan, kelancaran hidup, kesembuhan penyakit, atau keturunan. Makna yang terkandung dalam mitos *badudus* antara lain mencakup simbol penyucian lahir dan batin, bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan penjaga pulau, praktik sinkretis yang memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan tradisional Banjar, serta legitimasi moral bahwa upacara adat diyakini memiliki kekuatan dan khasiat.

Mitos ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mengolah pengalaman spiritual menjadi sistem simbol yang bertahan lintas generasi.

#### 6) Mitos Altar dan Arca Hanoman

Keberadaan altar dan arca Hanoman di Pulau Kambang menunjukkan bahwa mitos tidak hanya lahir dari satu tradisi etnis, tetapi merupakan hasil pertemuan berbagai budaya. Arca Hanoman dipandang sebagai simbol perlindungan, kekuatan, dan keberanian. Kehadirannya juga menunjukkan interaksi panjang antara masyarakat Banjar dan komunitas Tionghoa. Makna struktural dari mitos ini mencakup simbol pluralitas spiritual yang hidup harmonis di Pulau Kambang, penerimaan masyarakat terhadap keberagaman sumber kekuatan supranatural, mekanisme integrasi antar-komunitas melalui simbol yang dihormati bersama, serta representasi bahwa mitos dapat bertransformasi sesuai konteks budaya tanpa kehilangan inti sakralnya. Dengan demikian, arca Hanoman bukan sekadar benda keagamaan, tetapi simbol lintas budaya yang memperkaya struktur mitos Pulau Kambang.

Secara keseluruhan, setiap mitos di Pulau Kambang membentuk jaringan makna yang saling berkaitan. Mitos tersebut menjalankan fungsi struktural untuk menjaga keseimbangan moral, spiritual, ekologis, dan sosial. Melalui mitos, masyarakat mengorganisasi pengalaman hidup, memberi makna terhadap fenomena alam dan sejarah, serta memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, mitos Pulau Kambang bukan hanya kisah legenda, melainkan struktur berpikir kolektif yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

#### **D. Analisis Kritis Mitos-Mitos Pulau Kambang dalam Perspektif Islam**

Dalam tradisi masyarakat Banjar, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Pulau Kambang, mitos bukan hanya cerita turun-temurun, tetapi juga bagian dari cara mereka memahami hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Namun, dalam perspektif Islam, keberadaan mitos perlu diletakkan dalam kerangka yang tepat agar tidak melampaui batas akidah. Islam tidak menolak cerita rakyat atau legenda sebagai bagian dari kebudayaan selama mitos tersebut tidak mengandung unsur kesyirikan, tidak menisbatkan kekuatan mutlak kepada selain Allah, serta tidak memunculkan keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.<sup>38</sup>

Al-Qur'an sendiri mengakui bahwa manusia sering berhadapan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat, tidak dapat dijelaskan, atau berada di luar batas inderawi. Allah berfirman:

*"...yang mengetahui perkara gaib hanyalah Allah..." (QS. An-Naml: 65).*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia boleh mempercayai keberadaan makhluk gaib, fenomena spiritual, atau hal-hal yang tidak terlihat, tetapi tetap harus memahami bahwa pengetahuan tentang yang gaib sepenuhnya berada dalam kuasa Allah.<sup>39</sup> Maka, mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat dapat diterima sepanjang dipahami sebagai simbol atau kisah budaya, bukan sebagai keyakinan absolut tentang kekuatan selain Tuhan. Dengan demikian, Islam tidak menafikan keberadaan alam gaib, tetapi

---

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 35–40.

<sup>39</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...*,42.

secara tegas menolak pengultusan pengetahuan atau kekuatan gaib yang dilekatkan pada selain Allah.

Berdasarkan prinsip tersebut, Islam mengambil sikap yang kritis dan proporsional terhadap mitos dan kepercayaan gaib. Islam menerima keberadaan makhluk gaib seperti malaikat dan jin karena hal itu ditegaskan oleh wahyu, namun menolak keyakinan bahwa makhluk, tempat, atau benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang bersifat otonom dan mampu menentukan nasib manusia. Oleh karena itu, mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat dapat diterima dalam Islam sepanjang dipahami dalam kerangka budaya dan simbolik, misalnya sebagai cerita tradisional, media pewarisan nilai moral, atau identitas kultural suatu komunitas. Akan tetapi, mitos tidak boleh diyakini sebagai kebenaran teologis atau sumber kekuatan supranatural, karena keyakinan semacam itu berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dan mengarah pada praktik syirik. Dengan kata lain, Islam membolehkan pemaknaan mitos secara kultural dan edukatif, tetapi menolak mitos sebagai keyakinan gaib yang bersifat absolut.<sup>40</sup>

Adapun hal-hal gaib yang diterima dan wajib diimani dalam Islam meliputi keimanan kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Gaib dan Maha Mengetahui, malaikat sebagai makhluk gaib yang selalu taat kepada perintah-Nya, jin sebagai makhluk gaib yang memiliki kehendak bebas, iblis dan setan yang menggoda manusia, serta realitas eskatologis seperti hari akhir, surga, neraka, dan qadha serta qadar. Keimanan terhadap

---

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...*,42-43.

hal-hal gaib tersebut bersifat *tauqifi*, yakni hanya didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan hadis, bukan pada mitos, legenda, atau cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Rasulullah SAW juga mengingatkan umatnya agar tidak berlebihan mempercayai sesuatu yang tidak memiliki dasar akidah yang jelas. Dalam hadis disebutkan:

*“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu...”* (HR. Tirmidzi).

Hadis ini memberi petunjuk bahwa umat Islam harus bersikap kritis terhadap cerita-cerita yang diwariskan, termasuk mitos. Namun, Islam juga memberikan ruang bagi tradisi lokal ('urf) selama tidak bertentangan dengan syariat.<sup>42</sup>

Dengan kata lain, selama mitos dipahami sebagai bagian dari adat dan tidak menyalahi akidah, maka tradisi tersebut dapat dihargai sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat. Islam memberikan batas tegas terkait mitos yang boleh diterima:

a) Tidak menisbatkan kekuatan mutlak kepada makhluk.

Menyatakan *warik* memiliki kuasa menentukan nasib, atau *kerajaan gaib* mampu memberikan rezeki, dapat masuk ke wilayah syirik kecil. Islam menegaskan:

*“Segala kekuasaan hanyalah milik Allah.”* (QS. Al-Baqarah: 107).

b) Tidak percaya pada ramalan atau hal-hal yang mendahului takdir. Nabi bersabda:<sup>43</sup>

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89–91.

<sup>42</sup>Siti Zubaidah, “Kedudukan ‘Urf dalam Penetapan Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 23, No. 1, 2013, 45–47.

<sup>43</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, No. 9171. Hadis ini juga dikuatkan dalam Sunan Abu Dawud No. 3904 dan dinilai hasan oleh al-Albani.

“Barangsiapa mendatangi dukun atau paranormal dan mempercayai ucapannya, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.” (HR. Ahmad)

c) Tidak menjadikan mitos sebagai sumber hukum atau akidah.

Mitos hanya boleh berada pada ranah budaya atau simbol, bukan keyakinan wajib.

d) Tradisi diperbolehkan selama bernilai positif.

Ini sesuai kaidah *al-‘adah muhakkamah* (adat dapat menjadi landasan hukum).<sup>44</sup>

Dengan demikian, Islam tidak serta-merta menolak keberadaan mitos Pulau Kambang. Islam hanya mengatur bagaimana masyarakat menempatkan mitos tersebut secara proporsional sebagai cerita, simbol, dan ekspresi budaya, bukan sebagai keyakinan akidah yang berdiri sejajar dengan wahyu.

Mitos merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dalam pengalaman kolektif masyarakat. Namun, dalam kajian Islam, mitos perlu dianalisis secara kritis agar dapat dibedakan mana yang termasuk budaya yang dapat dilestarikan, mana yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Pendekatan filsafat Islam dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi memberikan landasan teoretis untuk menilai posisi mitos Pulau Kambang dalam pandangan keagamaan.

---

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, 39

## 1. Pandangan Al-Farabi

Al-Farabi melihat bahwa masyarakat membutuhkan simbol, imajinasi, dan representasi mitis untuk memahami nilai-nilai abstrak. Dalam filsafatnya, Al-Farabi menyatakan bahwa simbol dan cerita rakyat dapat membantu masyarakat awam mengerti konsep moral, selama tidak menyesatkan dari tujuan tertinggi: memahami kebenaran.<sup>45</sup> Dengan perspektif tersebut, mitos-mitos di Pulau Kambang dapat dilihat sebagai media penyampaian nilai yang dikonstruksi melalui simbol budaya. *Warik* sebagai penjaga pulau bukan hanya tokoh mitis, tetapi simbol moral yang mengingatkan manusia untuk menjaga kelestarian alam. Demikian pula tradisi *badudus* dapat dipahami sebagai representasi penyucian diri yang mengarahkan masyarakat menuju kebajikan.

Selain itu, kehadiran arca Hanoman sebagai simbol keberanian dan perlindungan mencerminkan interaksi budaya yang memperkaya pemahaman masyarakat terhadap nilai moral universal. Dalam filsafat Al-Farabi, simbol-simbol semacam ini bekerja melalui *al-quwwah al-mutakhayyilah* (daya imajinatif), yaitu kemampuan manusia memahami abstraksi melalui gambaran mental dan kisah simbolik.<sup>46</sup> Selama simbol tersebut tidak menggeser keyakinan mengenai Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi, maka keberadaan mitos dan representasi budaya tetap berada dalam ruang yang dapat diterima secara filosofis dalam masyarakat

---

<sup>45</sup>Laily, Nur. "Pemikiran Al-Farabi tentang Simbol dan Imajinasi dalam Pendidikan Moral." *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020.

<sup>46</sup>Laily, Nur. "Pemikiran Al-Farabi tentang Simbol dan Imajinasi dalam Pendidikan Moral." *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Muslim. Dengan demikian, mitos Pulau Kambang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media edukatif sesuai kerangka pemikiran Al-Farabi tentang fungsi imajinasi dalam kehidupan sosial.

## 2. Pandangan Al-Ghazali

Dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali, tradisi dan mitos yang berkembang dalam masyarakat harus ditempatkan dalam kerangka menjaga kemurnian akidah. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tahdzīb al-nafs*) sekaligus membedakan antara keyakinan yang benar dan kepercayaan yang berakar pada tahayul atau khurafat.<sup>47</sup> Dengan kerangka tersebut, ritual *badudus* di Pulau Kambang dapat dipahami sebagai tradisi simbolik yang masih dapat diterima selama tidak diyakini memiliki kekuatan spiritual mandiri. Demikian pula keyakinan mengenai *warik* sebagai penjaga gaib atau keberadaan *kerajaan gaib* harus diposisikan sebagai bagian dari konstruksi budaya masyarakat, bukan sebagai entitas yang memiliki kekuatan supranatural yang melampaui kehendak Allah.

Lebih lanjut, Al-Ghazali mengakui adanya kemungkinan manusia mengalami fenomena ruhaniah atau pengalaman batin yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional. Namun ia tetap menegaskan bahwa segala fenomena tersebut berada di bawah kekuasaan Allah sehingga tidak boleh dijadikan dasar kepercayaan yang menyalahi prinsip tauhid.<sup>48</sup> Dengan perspektif ini, mitos-mitos Pulau Kambang dapat

---

<sup>47</sup>Hakim, Lukman. "Budaya Lokal dan Akidah Islam: Analisis terhadap Tradisi Masyarakat Nusantara." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1, 2020.

<sup>48</sup>Yuliani, S. "Fenomena Gaib dalam Perspektif Tasawuf: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 2019.

dihargai sebagai warisan budaya yang memperkaya identitas masyarakat Banjar, tetapi perlu dipahami secara kritis agar tidak berubah menjadi keyakinan religius yang bertentangan dengan ajaran Islam.